



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 3, No. 1 (2022): 13–32

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

KAJIAN TENTANG KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI BERDASARKAN 1 TESALONIKA 4:13-18 SERTA RELEVANSINYA BAGI ORANG PERCAYA

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

ibrahimeppang@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out and get a clearer understanding of the Second Coming of Christ according to 1 Thesaonical 4:13-18. Methods This paper uses descriptive qualitative research methods with a literature study approach. The results of this study can be concluded that the event of death is not the end of everything for the lives of believers, but only a temporary separation that will be reunited on the second day of the Lord Jesus Christ. 1 Thessalonians 4:13-18, describes and explains that the second coming of Christ is the basis for the hope of believers that those who died in the Lord will be raised first in the event of the parousia. This is at the same time a news of consolation for those who are left behind by their loved ones.

Key Works: The Second Coming of Christ; Parousia; Rapture.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang kedatangan Kristus Kedua kali sesuai dengan 1 Tesalonika 4:13-18. Metode Yang digunakan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literasi. Hasil dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa Peristiwa kematian bukanlah akhir dari segala-galanya bagi kehidupan orang percaya, tetapi hanya pemisah sementara yang kelak akan dipertemukan kembali pada hari kedatang Tuhan Yesus Kristus kedua kali. 1 Tesalonika 4:13-18, menggambarkan dan menjelaskan bahwa kedatangan Kristus kedua kali merupakan dasar bagi pengharapan orang-orang percaya bahwa orang-orang yang mati dalam Tuhan akan dibangkitkan lebih dahulu pada peristiwa parousia. Hal ini sekaligus menjadi sebuah berita penghiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya.

Kata Kunci: Kedatangan Kristus Kedua Kali; Parousia; Pengangkatan.

Pendahuluan

Yesus Kristus akan datang kembali pada kali yang kedua adalah bagian dari penggenapan janjiNya kepada manusia. Penegasan tersebut disampaikanNya setelah kematian dan kenaikanNya ke sorga, bahwasanya Ia akan datang kembali pada waktu yang akan datang. Janji kedatangan Kristus kembali merupakan pengharapan mesianik yang dinanti-nantikan oleh gereja Tuhan. Kepastian kedatangannya kedua kali tersebut ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam pengajarannya, walaupun waktu terjadinya tidak seorang pun yang tahu pasti, karena itu gereja harus siap sedia untuk menyambut hari kedatangannya tersebut. Warren W. Wiersbe menegaskan bahwa "pada satu saat janji itu pasti terealisasi"¹.

Inti dari kedatangan Kristus yang kedua kali adalah untuk membangkitkan orang-orang yang mati dalam Tuhan dan mengangkat mereka untuk berjumpa di awan-awan, hal ini merupakan kabar sukacita yang menjadi harapan umat Tuhan yang setia menantikanNya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hoekema bahwa "setiap orang percaya melihat ke belakang dengan sukacita atas kedatangan Kristus yang pertama dan melihat ke depan dengan penuh pengharapan atas janji kedatangannya kembali"².

Pokok permasalahan yang muncul dalam jemaat di Tesalonika adalah kegundahan terhadap nasib dan keadaan orang-orang yang sudah mati sebelum Tuhan Yesus datang kedua kali. Franseda Sihite menjelaskan bahwa "Adanya kesalahpahaman tentang kondisi orang percaya yang telah meninggal menjadi perbincangan serius diantara orang Tesalonika. Kesalahan ini akhirnya menjadi perhatian orang Tesalonika yang mempertanyakan status orang percaya yang telah meninggal"³. Ada keraguan apakah mereka juga ikut mengalami kebangkitan atau tidak. Kegundahan ini juga bertambah pelik seiring dengan munculnya berbagai ajaran sesat di kalangan mereka yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya dipahami sebagai pembebasan jiwa dari tubuh. Hal ini semakin dibingungkan oleh pengajaran Yudaisme yang mengatakan bahwa orang yang meninggal sebelum kedatangan Tuhan Yesus akan mengalami kebangkitan namun mereka akan tetap tinggal di dunia ini, sementara yang akan diangkat masuk ke Sorga hanya orang-orang yang masih hidup waktu Yesus datang

¹ Warren W. Wiersbe, *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1999).

² Anthony A. Hoekma, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum), 147.

³ Franseda Sihite, 'Theological Studies of Paul's Teaching Based on 1 Thessalonians 4: 13-18 For the Elderly Congregation in The Church', *International Journal of Culture and Religious Studies*, 2.2 (2021), 70-84.

kedua kali. Pemahaman ini yang mempengaruhi jemaat di Tesalonika sehingga mereka berharap supaya Tuhan Yesus segera datang kedua kali selagi mereka masih hidup.

Dalam kekristenan, peristiwa-peristiwa yang bersifat profetis atau akan datang terkadang direspons dengan cara yang berbeda-beda sehingga tidak jarang menimbulkan polemik karena perbedaan penafsiran. Situasi ini mengakibatkan banyak orang Kristen yang bersikap skeptis dengan topik pengajaran ini. Bahkan tidak jarang yang justru menolak untuk ikut membahas doktrin ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Petrus Maryono bahwa: “Eskatologi, kesan negatif memang amat lekat dengan kata ini. Betapa sering kata ini disalahpahami. Tidak mengherankan, jika banyak orang Kristen yang masa bodoh, bahkan antipati terhadap doktrin ini”⁴ .

Pengajaran tentang kedatangan Kristus bagi orang percaya merupakan pengharapan yang pasti, tetapi sebaliknya bagi mereka yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, pengajaran tersebut menjadi “momok” yang menakutkan karena hal itu membicarakan tentang penghukuman bagi mereka akibat pelanggaran mereka.

Ketidakhahaman yang utuh tentang kedatangan Kristus kali kedua, juga bisa mengakibatkan munculnya penafsiran yang salah bahkan bertentangan dengan kebenaran Firman Allah. Ada begitu banyak kesalahan dalam mengartikan dan menafsirkan tentang kedatangan Kristus yang kedua. Salah satunya adalah munculnya ketakutan, kegelisahan serta keputusasaan padahal seharusnya yang ada sukacita dan damai sejahtera karena apa yang Yesus janjikan pasti digenapi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara utuh mengenai kedatangan Kristus yang kedua berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18 serta menjabarkan secara jelas fakta-fakta yang disampaikan dalam konteks ayat tersebut sebagai sebuah penegasan bahwa janji kedatangan Kristus kedua kali pasti digenapi agar orang-orang percaya dimotivasi untuk senantiasa hidup dalam iman dan pengharapan. Adapun relevansi terkait hubungannya dengan tulisan ini memiliki makna bahwa pengajaran Rasul Paulus mengenai kedatangan Kristus yang kedua berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18 dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini.

⁴ Chris Marantika, *Eskatologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), vii.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. “Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan berdasarkan data berupa dokumen, buku-buku dan jurnal dan sumber lainnya”⁵. Metode ini berusaha menemukan makna dari suatu bagian Alkitab sesuai dengan yang ditentukan oleh kaidah gramatikal dan bentuk literalnya, sejarahnya serta kerangka konteksnya. Douglas dan Gordon dalam bukunya menjelaskan bahwa “eksegese adalah hal yang mempelajari Alkitab secara sistematis untuk menemukan arti yang dimaksudkan”⁶. Penulis menggunakan metode analisis teks dalam menelaah bagian Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini guna mendapatkan makna Alkitab yang utuh”⁷. Kajian ini menjelaskan tentang konsep kedatangan Yesus Kristus kedua kali berdasarkan narasi dalam 1 Tesalonika 4:13-18, selanjutnya setiap ayat akan dikaji sesuai dengan relevansinya bagi orang percaya masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi kedatangan Yesus Kristus kedua kali berasal dari kata Yunani “παρουσία” (baca: *parousia*) yang berarti “kedatang, ketibaan, kehadiran”. Dalam Perjanjian Baru kata ini digunakan untuk menjelaskan kedatang Yesus dalam kerangka “*eschatologis*” termasuk di dalamnya kebangkitan dan penghakiman. Namun “kata ini dapat juga memiliki arti biasa seperti kehadiran Rasul di tengah kumpulan jemaat (2 Kor.10:10). Senada dengan itu, Travis juga menjelaskan penggunaan kata ini bahwa “dalam kebudayaan Yunani istilah ini dipakai untuk menunjukkan kunjungan seorang pemimpin kepada para bawahannya”⁸.

Kedatang Kristus kedua kali harus dipahami dalam konteks latar belakang Yahudi tentang pengharapan Mesianiknya dengan pembuktian kebenaran akhir di masa

⁵ Yelica, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman, ‘KRITIK TERHADAP PANDANGAN POST-MILENIALISME PENDAHULUAN Semua Orang Kristen Percaya Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali Ke Dalam Dunia Ini . 1 Doktrin Mengenai Akhir Zaman Menjadi Salah Satu Pusat Dari Iman Sekaligus Memberikan Pengharapan Bagi Or’, *Geneva: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2021), 1-9.

⁶ Douglas dan Gordon D. Fee Stuart, *Hermeneutik (Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum mas, 211AD), 19.

⁷ Sabda dan Astrid Maryam Yvonny Nainupu Budiman, ‘Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan „Allah Menyesal” Berdasarkan Yunus 3:10,”’, *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 3.1 (2021), 90.

⁸ H. Stephen Travis, *Christian Hope and The Future of Man*. (Londong: Inter-Varsity Press, 1980), 64.

yang akan datang. Secara esensi, kedatangan Kristus yang kedua sangat berbeda dengan kedatanganNya yang pertama, dimana hal itu telah dinubuatkan oleh para Nabi dalam Perjanjian Lama, baik tempat lahirnya maupun dari generasi atau keturunan mana Dia akan lahir. Peristiwa kedatanganNya yang kedua bukan untuk membawa kedamaian melainkan untuk mengangkat orang percaya dan menghakimi manusia. Karena itu setiap orang percaya ditekankan untuk berjaga-jaga dan terus siap sedia menantikan kedatangan tersebut dengan pengharapan dan iman bahwasanya Yesus tidak pernah ingkar janji mengenai kedatanganNya dan pasti akan datang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkanNya sendiri. “Kristus pasti akan datang kembali. Ia akan turun dari surga... Siapapun yang menyangkal kedatangan-Nya kembali, ia bertentangan dengan firman Allah. Itu berarti ia harus membuang bagian firman Allah di atas atau menafsirkannya dengan caranya sendiri”⁹.

Berbagai Pandangan Tentang Kedatangan Kristus Kedua Kali

Berbagai usaha dan upaya dari manusia untuk menentukan dan menetapkan hari kedatangan Kristus kembali, namun hal itu justru menimbulkan kebingungan bagi kalangan orang Kristen sendiri. Sejak Tuhan Yesus naik ke Sorga, sudah berkali-kali dan beragam kelompok yang mencoba memperkirakan bahkan berani menentukan waktu kedatangan Yesus kedua kali. Dan selama itu pula setiap perkiraan dan penentuan waktu selalu meleset. Padahal selama Yesus masih di dunia, Dia sudah menegaskan mengenai kedatanganNya kembali tidak ada seorang pun yang tahu. Pembahasan mengenai waktu kedatanganNya kedua kali menjadi topik yang selalu hangat dipercekapkan oleh gereja sepanjang sejarah sampai hari ini. Menurut Ryrrie “banyak perbedaan pendapat dalam eskatologi, dan banyak hal yang tidak jelas”¹⁰. Pertanyaan klasik yang sering muncul adalah kapankah Yesus akan datang kembali? Atau apakah kedatanganNya benar-benar nyata atau hanya semacam mitos?

Ada juga beberapa golongan yang menghubungkan antara kedatangan Yesus kedua kali dengan pengertian millennium atau kerajaan seribu Tahun, baik sebelum

⁹ Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer and Kata Kunci, ‘Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan (Print) ISSN Parosia Menurut Paulus Yanjumseby Yeverson Manafe’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1.1 (2016), 1–11 <<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/24>>.

¹⁰ Charles C. Ryrrie, *Teologi Dasar 2* (Jigjakarta: Andi Offset, 2010), 248.

maupun sesudah kedatangannya. Adapun pandangan tersebut dapat dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

Pandangan Premillennialisme

Para penganut pandangan premillennialisme mengatakan bahwa “kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum seribu tahun dan Ia akan mendirikan kerajaan Kristus di bumi ini selama seribu Tahun”¹¹. Mereka mendasari ajarannya pada Wahyu 19:6-10, dimana dikatakan pada saat kedatangan Kristus kedua kali, pesta kawin anak domba akan terjadi, yaitu persekutuan Kristus sebagai mempelai laki-laki dengan pengantin perempuanNya yaitu gereja. Kristus akan menaklukkan musuh-musuhnya pada waktu kedatangannya kedua kali yang penuh dengan kemenangan hal itu ditandai dengan menyerahkan iblis dan nabi-nabi palsu ke dalam lautan api neraka. Selanjutnya sijahat juga diikat dan dimasukkan ke dalam lobang tak terbatas selama seribu tahun (wahyu 20:2-3), dan Tuhan Yesus memerintah di bumi. Brill mengatakan bahwa “Pandangan ini meyakini kepada pengharapan kita yang penuh bahagia (Titus 2:13), yaitu kedatangan Tuhan Yesus Kristus Juruselamat kita, yang terjadi sebelum kerajaan seribu tahun dan Yesus sendiri yang akan datang. Hal itu terjadi pada waktu kapan saja, dalam waktu yang tidak lama lagi”¹².

Pandangan Posmillennialisme

Pandangan posmillennialisme mengatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sesudah masa seribu tahun tidak boleh hanya dilihat secara harafiah. Secara harafiah, pemerintahan Kristus tidak dipahami hadir secara fisik di bumi, akan tetapi kedatangan Kristus dapat diartikan secara harafiah dan dapat dilihat (Wahyu 1:7). Purwanto menjabarkan bahwa “pandangan ini mempercayai ada Kerajaan seribu tahun di bumi, namun bukan Kerajaan yang di bawah pemerintahan Kristus, karena Kristus baru akan datang setelah akhir dari masa Kerajaan ini. Mereka meyakini bahwa dunia akan masuk masa damai, sejahtera dan aman, serta semua keadaan ini gereja yang harus mewujudkannya”¹³.

¹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum mas, 2004), 114.

¹² J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 321.

¹³ Eddy Peter Purwanto, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme* (Tangerang: STTI Philadelphia, 2004), 65.

Penjelasan yang lain mengatakan bahwa “bumi akan bertobat, lalu pada saat pemberitaan injil mencapai puncak keberhasilannya Kristus akan datang kembali.” Penganut pandangan ini secara ekstrim meyakini bahwa “dunia akan dikristenkan sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Kehadiran kerajaan Allah di bumi dimengerti seiring dengan terus diperluasnya pekabaran Injil serta karya Roh Kudus di dalam hati manusia sehingga secara perlahan dan pasti, banyak orang akan bertobat dan pada masa seribu tahun ini prinsip-prinsip moral dan iman Kristen akan muncul sebagai standar yang diterima seluruh bangsa dan individu. “Dalam ajaran post milenialisme ini, bersifat optimistis akan dunia ini yang akan mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang semakin bertambah baik”¹⁴.

Pandangan Amillennialisme

Pandangan amillennialisme, mempercayai tidak mungkin ada kerajaan Allah yang bernuansa politis maupun kerajaan seribu tahun secara lahiriah di dunia karena diartikan secara simbolis. Purwanto menjelaskan bahwa “Meskipun mereka menyakini mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, namun penganut pandangan tidak setuju dengan pandangan Yesus Kristus memerintah di bumi selama seribu tahun secara literal”¹⁵.

Golongan amillennialisme mengartikan dan memahami milenium berdasarkan wahyu 20:4-6 sebagai pemerintahan melalui jiwa orang-orang percaya yang sudah meninggal dan yang ada saat ini bersama-sama dengan Tuhan Yesus di sorga. Mereka memahami prasa “diikatnya setan” sebagaimana yang disebutkan dalam 3 ayat pertama dalam wahyu 20, sebagai periode waktu antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua dan segera akan berakhir pada waktu datang Kristus kembali. Golongan ini mengajarkan bahwa Yesus Kristus akan datang kembali setelah pemerintahan seribu Tahun.

Kedatangan Kristus Kedua Kali Menurut 1 Tesalonika 4:3-18

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Tesalonika dengan maksud untuk memberikan keteguhan dan dorongan kepada mereka. Sebagaimana yang menjadi ciri khas surat Paulus, dia mengawali dengan mengucap syukur atas berita yang diterimanya

¹⁴ Yelica, Objantoro, and Budiman.

¹⁵ Purwanto, 64.

mengenai kasih dan iman mereka. Tulluan menjelaskan bahwa “Paulus hanya sempat melayani di sana dalam waktu yang singkat dan pasti iman mereka belum kuat, sebab itu Paulus merasa gelisah mengingat saudara-saudaranya di Tesalonika yang begitu dikasihinya.”¹⁶ Selanjutnya diAa menasehati jemaat di Tesalonika tentang hidupnya sendiri pada waktu masih tinggal bersama-sama para jemaat di Tesalonika. Sesudah mengungkapkan hal tersebut, Paulus merespons pertanyaan-pertanyaan mereka seputar kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali. Jika orang Kristen meninggal sebelum Kristus datang kembali, mungkinkah orang tersebut juga menerima kehidupan sejati dan kekal dari Kristus? Kapanakah Kristus akan datang kembali? Paulus menegaskan kepada jemaat untuk terus hidup normal dengan terus bekerja dengan tenang sambil secara iman menunggu kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua dengan penuh harapan.

Konteks 1 Tesalonika

Jika memperhatikan perkataan Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18 tersebut, jelas ini merupakan tanggapan Rasul Paulus terhadap munculnya kesalah-pengertian secara teologis dikalangan jemaat tesalonika, yang mana beberapa anggota jemaat memiliki kesulitan untuk mengerti keadaan orang percaya yang masih hidup pada waktu Tuhan Yesus datang kembali. Donald Guthrie dalam bukunya menjelaskan bahwa “Paulus membetulkan pemahaman parousia mereka karena beberapa orang yang mereka kasih telah meninggal, sementara beberapa yang lain jatuh oleh karena kemalasan, sebab mereka percaya Tuhan segera datang”¹⁷.

Pada era Paulus, ada beberapa pengajaran mengenai akhir zaman dalam pandangan Yudaisme. Di antara pengajaran tersebut, salah satunya sudah masuk menyusup ke dalam jemaat yaitu pandangan yang mengatakan bahwa hanya mereka yang masih hidup yang akan dibawa ke Sorga, sedangkan mereka yang telah mati sebelum kedatangan Tuhan Yesus Kristus kali kedua akan dibangkitkan namun akan tetap tinggal di dunia. Jika pandangan ini benar, akan sangat merugikan bagi mereka yang meninggal sebelum kedatang kristus. Hal tersebut juga berarti terdapat pemisahan di antara jemaat yang dibawa ke sorga dan jemaat yang tinggal di dunia. Gladis Hunt

¹⁶ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2007), 203.

¹⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Teologi Kristen Volume Tiga* (Surabaya: Momentum, 2009), 172.

mengatakan bahwa “penjelasan ini adalah jawaban atas pertanyaan dari Timotius kepada Rasul Paulus berkenaan dengan kehidupan setelah kematian.”¹⁸

Sebagai makhluk sosial, kehilangan keluarga yang dikasihi akibat meninggal dunia sudah pasti menimbulkan dan meninggalkan dukacita yang mendalam. Hal itu juga yang terjadi dengan jemaat-jemaat di Tesalonika pada saat itu. Ditambah lagi dengan latar belakang jemaat yang menerima surat ini dulunya adalah orang kafir dan penyembah berhala. Secara umum orang-orang kafir tidak memiliki pengharapan yang pasti setelah peristiwa kematian. Atas dasar itulah Paulus menegaskan agar mereka tidak berdukacita selayaknya cara berdukacita yang dimiliki oleh mereka yang tidak memiliki pengharapan.

Pernyataan Paulus yang berkata “kami tidak mau bahwa kamu tidak mengetahui...” merupakan gaya khas Paulus dalam surat-suratnya ketika ingin mengkomunikasikan sesuatu yang sangat penting. Pada topik ini, Paulus ingin menjelaskan tentang keadaan atau situasi orang yang mati dalam Kristus dalam kaitannya dengan kedatangan Yesus Kristus kedua kali, meskipun jemaat di Tesalonika mungkin saja sudah sering mendengar pengajaran itu. White mengatakan “Paulus menjabarkan rencana Allah bagi umatNya yang telah dipanggil pulang saat Kristus kembali bagi gereja-Nya... dan menasihatkan mereka yang masih hidup mengenai pentingnya kesiapan ketika Kristus datang”¹⁹. Hal ini dipertegas pula oleh Chapman bahwa “tujuan utama rasul Paulus menulis surat 1 Tesalonika ini adalah untuk meneguhkan dan meyakinkan ulang orang kristen di Tesalonika.”²⁰

Ayat 13

Paulus telah mengisyaratkan dalam 1 Tesalonika 3:10 bahwa dia akan berkunjung lagi ke Tesalonika, untuk menyempurnakan apa yang kurang dalam iman mereka. Apa yang dia katakan sekarang adalah bagian dari apa yang dia ingin ajarkan kepada mereka, setelah diberitahu bahwa mereka meratapi kematian mereka dengan kesedihan yang luar biasa. Prasa tidak mengetahui dari kata Yunani *αγνοειν* (baca: *agnoein*) yang secara leksikon juga diartikan “tidak mengerti, menjadi bodoh, atau

¹⁸ Gladis Hunt, *Pandangan Kristen Mengenai Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 243.

¹⁹ Ellen G. White, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), 189.

²⁰ Chapman., *Surat-Surat Palsu* (Yogyakarta: Bina Media Informasi, 2004), 110.

berbuat dosa karena ketidaktahuan. Kata ini tertulis dalam bentuk *present aktif infinitive*, secara literal berarti ketidaktahuan atau kebohodahan mereka bukan hanya sesaat tetapi secara terus menerus berlangsung, bahkan “*modus infinitive*” di sini menegaskan tindakan yang tak terhingga. Ungkapan itu sangat berbobot, dan menandai betapa menyedihkannya ketidaktahuan semacam itu. Mereka cenderung menyesali pemeliharaan ilahi karena mengambil teman dan kerabat mereka yang saleh dari mereka. Ketidaktahuan tentang kedatangan Kristus yang kedua merupakan dampak dari pengajaran sesat yang menggerogoti mereka, padahal kedatangan Kristus kedua adalah pasti. Seperti yang diungkapkan oleh Thiessen bahwa: “Perjanjian Baru menyebut doktrin kedatangan Kristus kedua kali lebih dari tiga ratus kali. Bahkan doktrin ini dianggap sama pentingnya dengan doktrin-doktrin utama lainnya dari iman Kristen”²¹.

Selanjutnya Rasul Paulus melanjutkan untuk memberi mereka informasi yang diperhitungkan dengan baik untuk mendukung dan menghibur mereka dalam keadaan seperti itu. Mereka yang meninggal atau yang telah tertidur dari kata Yunani **κεκοιμημενων** (baca: *khekhoimemenon*) ditulis dalam bentuk *perfect pasif partisip* yang menunjukkan sebuah peristiwa atau tindakan yang bukan merupakan tindakan pokok atau utama. “*Modus partisip* merupakan tindakan lanjutan yang mengikuti tindakan utama atau kata kerja pokok”. Kematian tubuh disebut tidur, karena ia menunda pelaksanaan semua fungsi jasmaniah, menutup semua indranya, dan merupakan penghentian semua gerak dan perasaan di dalamnya; tindakan pokok adalah kebangkitan kembali ke kehidupan yang lebih bersemangat dan aktif daripada yang dinikmati sekarang.

Ungkapan Agar kamu tidak bersedih berlebihan Seperti orang lain yang tidak mengenal kebenaran Injil menjelaskan kebiasaan orang-orang kafir, pada kematian kerabat mereka, untuk menunjukkan kesedihan yang berlebihan, dengan mencukur kepala mereka, dan melukai tubuh mereka (Imamat 19:27-28) dan dengan lolongan dan ratapan yang keras. Mereka bahkan mempekerjakan orang-orang, yang memiliki keahlian untuk membuat lolongan dan tangisan ini. Tetapi pertunjukan kesedihan yang berlebihan ini, serta kesedihan itu sendiri, tidak sesuai dengan pengetahuan tentang keadaan orang mati, dan dengan harapan kebangkitan mereka, yang diberikan Injil

²¹ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1993), 526.

kepada umat manusia. Moris berkata “gereja harus menemukan kembali harapan eskatologisnya yang hidup.”²²

Paulus melarangnya, dan menghibur orang Tesalonika, dengan menubuatkan dan membuktikan kembalinya Kristus ke bumi, untuk membangkitkan orang mati, dan membawa orang benar bersamanya ke Sorga. Kesedihan mereka tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa teman-teman mereka telah disingkirkan dari mereka oleh kematian, tetapi dari fakta bahwa mereka tidak memiliki bukti bahwa jiwa mereka abadi; atau bahwa, jika mereka masih hidup, mereka bahagia; atau bahwa tubuh mereka akan bangkit kembali. Oleh karena itu, ketika mereka menguburkannya, mereka mengubur harapan mereka di kuburan, dan sejauh mereka memiliki bukti, mereka tidak akan pernah melihatnya lagi. Stott mengatakan “seharusnya iman bergantung pada masa lalu; kasih bekerja di masa sekarang; berharap melihat ke masa depan)”²³.

Ayat 14-17

Pernyataan Dalam ayat merupakan legitimasi atas pengajaran Yesus sendiri di mana Dia mengajarkan secara tegas keabadian jiwa, Matius 10:28 ; Lukas 23:43 ; dan kebangkitan tubuh, Yohanes 5:28-29 ; untuk penebusan dosa, dan untuk memperoleh pembenaran dan perdamaian dengan Allah bagi orang yang bertobat yang harus percaya kepada-Nya. kematian dan kebangkitan Juruselamat berhubungan dengan kebangkitan orang-orang kudus; bahwa yang satu mengikuti dari yang lain, dan bahwa yang satu sama pasti dengan yang lain. Doktrin kebangkitan orang-orang kudus tentu saja mengikuti dari kebangkitan Kristus, bahwa, jika yang satu dipercayai, yang lain juga harus demikian. Eliezer dalam tulisannya mengatakan bahwa: “Kedatangan Kristus kedua kali merupakan salah satu puncak dari janji Allah. Implikasi bahwa Kristus akan datang memacu iman orang percaya untuk tetap hidup dalam pengharapan.”²⁴ Argumen dari ayat ini sangat jelas, Paulus memulai, “Jika kita percaya”. Pemakaian kata **πιστευομεν** (baca: *pisteuomen*) dalam konteks Perjanjian Baru menunjuk pada keyakinan dan kepercayaan, dimana seseorang didorong atau dituntun oleh Roh Kudus

²² Leon Morris, *No Title* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1991), 48.

²³ John R. W. Stott, *The Message of Thessalonians : The Gospel & the End of Time*. (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1994), 29.

²⁴ Eliezer Lewis, ‘Studi Biblika Dan Teologis SuraT 2 PETRUS PASAL 3’, *Jurnal Jaffrey*, 12.2 (2014), 88–100.

yang kemudian dengan hak prerogatifnya untuk percaya kepada Yesus Kristus yang dapat menolongnya, baik dalam memperoleh sesuatu maupun untuk melakukan sesuatu.

Dalam semangat antisipasi yang sama, Paulus memadukan tahap akhir dengan tahap peralihan dari pemulihan, menjadikan kebangkitan Yesus sebagai janji bukan hanya tentang kebangkitan orang percaya (seperti dalam 2 Korintus 4:14), tetapi juga tentang kebangkitan-Nya. Partisipasi dalam kedatangan Kristus yang mulia, di mana kebangkitan-Nya adalah pendahuluan (1 Tesalonika 1:10). Persatuan antara Kristus dan orang Kristen, seperti yang dipahami oleh Paulus, sedemikian rupa sehingga dalam apa pun yang dilakukan atau dialami oleh Kristus Sang Kepala, Dia membawa anggota-anggota tubuh-Nya bersama-Nya. Orang Kristen yang mati adalah “orang mati di dalam Kristus”, karena itu mereka pada waktunya akan dibangkitkan dan dimuliakan di dalam Kristus. Bandingkan dalam 2 Timotius 2:11, “Jika kita mati dengan Dia, kita juga akan hidup dengan Dia.” Inti dari penalaran Rasul terletak pada hubungan kata “mati dan bangkit kembali.” Hadiwijono menjelaskan bahwa: “Kedatangan Kristus yang kedua kali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Karena itu, kedatangan Kristus yang kedua kali bukanlah suatu kejadian yang tiada sangkut pautnya dengan hidup sehari-hari pada zaman sekarang ini.”²⁵

Dalam ungkapan “kita yang hidup yang masih tinggal” penggunaan bentuk jamak *περιλειπόμενοι* (baca: *perileipomenoi*) Paulus mengidentifikasi dirinya dengan mereka, dia mengasumsikan bahwa itu akan seperti yang mereka harapkan dan membuktikan dengan lebih jelas kekeliruan dari ketakutan orang Tesalonika. Sebaliknya, mustahil bagi Paulus untuk mengatakan “kita yang telah mati” tanpa secara pasti meninggalkan harapan untuk melihat Kembalinya. Paulus memperhitungkan dirinya sendiri dengan mereka yang akan bertahan sampai dimulainya kedatangan, karena memang harapan yang sama juga diungkapkan dalam 1 Korintus 15:51. Selain itu, Paulus hanya membayangkan adegan kedatangan Tuhan dalam imajinasi dan bagi siapa pun, jauh lebih mudah untuk membayangkan dirinya di antara yang hidup daripada di antara yang mati pada saat itu.

Pada ayat 16 prasa “**αυτος ο κυριος**” (Tuhan sendiri) secara harafiah berarti “diriNya sendiri” hal ini jelas bahwa bukan hanya Tuhan sebagai pribadi dan aktor utama pada hari itu, berbeda dengan orang-orang kudus-Nya, tetapi dengan tegas,

²⁵ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 115.

"Tuhan sendiri," Tuhan dalam Pribadi-Nya sendiri, akan turun dari Sorga ; dimana Yesus yang disalibkan dan bangkit sekarang bertahta, duduk disebelah kanan Allah. Dengan "seruan", sebuah kata yang menunjukkan teriakan memerintah seperti seorang pemimpin kepada tuan rumahnya ketika ia memimpin mereka ke dalam pertempuran, atau tentara ketika bergegas untuk berperang. Dalam teks Yunani digunakan kata **αρχαγγελοῦ** (baca: *archangelou*) yang merupakan penggabungan kata *archo*(memimpin) dan *angelos* (*malaekat*). **αρχαγγελοῦ** secara gramatikal adalah kata benda *genetif maskulin* tunggal, yang secara harafiah menunjuk kepada pemilik sekaligus pemimpin satu-satunya dari malaikat itu. Jadi kata ini tidak menunjuk "malaikat kepala", tetapi menunjuk kepada "kepala atau penguasa para malaikat." Dengan demikian jelas bahwa Kristus sendiri di sini dimaksudkan, seperti untuk Dia saja dinyatakan.

Ada tiga hal mengikuti satu sama lain secara berurutan, yaitu teriakan memerintah dari Raja sendiri, suara Malaikat yang memanggil Malaikat lainnya, dan Tuhan yang membangkitkan orang mati dan mengumpulkan orang-orang percaya. Kemudian orang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan lebih dulu. Orang yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan sebelum yang hidup di dalam Kristus akan diubah; tidak ada kontras antara orang mati di dalam Kristus dan orang mati yang tidak di dalam Kristus, juga tidak ada acuan untuk kebangkitan orang fasik.

Ayat 18

Ajaran ini menyatakan bahwa orang-orang kudus, ketika mereka mati, tidak berhenti, tetapi tertidur, dan tertidur di dalam Yesus; bahwa ini akan segera bersama Kristus, sebagai orang-orang kudus yang akan hidup ketika Dia datang; bahwa kedatangan Kristus dengan kuasa dan kemuliaan yang besar; bahwa orang-orang benar akan bangkit lebih dulu pada pagi hari kebangkitan, dan sebelum orang-orang kudus yang hidup diubahkan, dan bersama-sama dengan Kristus; bahwa mereka berdua akan dibawa bersama-sama untuk bertemu dengannya; dan bahwa mereka semua akan bersamanya, dan itu untuk selama-lamanya, dan tidak akan pernah berpisah lagi; darinya tidak ada yang dapat memberikan penghiburan yang lebih sejati dan kokoh, di bawah semua cobaan dan kesulitan hidup ini, di bawah semua penyakit dan gangguan tubuh, di bawah semua penderitaan dan penganiayaan demi Kristus. Menurut

Haniko: “selain Tuhan Yesus datang untuk menjemput gereja-Nya di awan-awan, Ia juga datang membawa kebahagiaan dan sukacita kepada orang-orang percaya, bahkan juga membawa penghiburan bagi gereja-Nya”²⁶.

Narasi yang digunakan Paulus menunjukkan bahwa hari penghakiman harus menjadi sumber penghiburan sebagaimana yang ditulis dalam 1 Tesalonika 4:18. Bagi kebanyakan orang, hal itu wajar menjadi objek ketakutan, karena semua yang mereka takuti terkonsentrasi pada isu-isu hari itu. Tetapi mengapa seorang Kristen harus takut akan hal itu? perasaannya dalam mengantisipasi penghakiman mungkin lebih dari sekadar tidak adanya rasa takut dan khawatir. Baginya mungkin itu adalah sumber kebahagiaan yang positif. Ini akan menjadi hari pembebasannya dari kematian dan kubur. Itu akan menegaskan kepadanya semua harapannya yang telah lama dipeliharanya. Itu akan menyatukannya kembali dengan teman-temannya yang terkasih yang telah meninggal di dalam Tuhan. Itu akan membawanya ke pandangan yang penuh dan mulia tentang Juruselamat yang "tidak pernah dilihatnya, dicintainya;" Oleh karena itu, jika ada sesuatu yang seharusnya menghibur dan menopang hati dalam kesedihan dan kehilangan dalam hidup ini, itu adalah antisipasi dari pemandangan yang mulia yang berhubungan dengan Kedatangan Tuhan Yesus yang kedua.

Relevansinya Bagi Orang Percaya

Dalam kitab Perjanjian Lama beberapa nubuatan mengenai Tuhan Yesus penggenapannya akan terjadi pada saat kedatangannya kedua kali. Berdasarkan keyakinan tersebut, orang-orang yang saleh yang mengalami dukacita dapat dihiburkan. Pengharapan jemaat akan kedatangan Yesus Kristus kedua ini, sudah selayaknya diresponi dengan penuh sukacita dan bahagia. Willi Marxsen dalam bukunya mengatakan bahwa: “Paulus tidak bermaksud untuk menggoyahkan iman jemaat tetapi mau menguatkan dan meneguhkan iman kepercayaan dalam pengharapan kepada Yesus Kristus tentang hari Tuhan atau parousia, dalam tinjauan teologis paulus mengatakan hari Tuhan akan mendadak tiba-tiba, tetapi di sini paulus menasehati jemaat untuk hidup sebagai anak-anak yang terang”²⁷

²⁶ Bert Haniko, ‘Pengangkatan Orang Percaya Ke Awan - Awan’, *Euaggelion. Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 2.1 (2021), 76–81.

²⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 22.

Dasar pengajaran mengenai kedatangan Tuhan Yesus serng kali jadi bahan olokan dan obyek kebencian bagi orang-orang yang tidak percaya. Sebaliknya bagi orang-orang percaya pemberitaan tentang kepastian Tuhan akan datang kali kedua seyogyanya meneguhkan iman jemaat untuk semakin setia, berjaga-jaga, berdoa, giat dalam pekerjaan Tuhan dan setia menanti penggenapan janji tersebut. Allah telah menjanjikan berkat yang luar biasa bagi orang-orang yang setia menanti kedatanganNya (Lukas 12:35-37).

Peristiwa kedatangan Kristus kedua kalinya memiliki posisi yang yang penting dalam doktrin kekristenan. Pengakuan akan sifat hakiki dari ajaran kedatangan Yesus Kristus kedua kali merupakan kunci untuk mengerti Alkitab secara *komprehenship*. Sebagai contoh pengajaran alkitab bahwa Kristus adalah Nabi, Raja dan Iman. Tetapi tidak aka nada satu orang pun yang bisa mengerti dengan jelas dan utuh soal jabatan Kristus sebagai raja jika tidak mengakui kebenaran dari kedatangan Kristus yang kedua. Contoh lain mengenai doktrin keselamatan, paulus berkata kita sudah diselamatkan, sedang diselamatkan dan akan diselamatkan, akan tetapi pandangan yang benar tentang unsur masa akan datang dari keselamatan dan tidak mungkin diperoleh jika dilepaskan dari sebuah kepercayaan akan kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya. Hal senada ditegaskan oleh Samuel Benyamin Hakh bahwa: “ajaran tersebut diadopsi dari tradisi yang telah Yesus katakan bahwa Ia akan kembali dan mengangkat umatnya yang menderita karena Dia, termasuk penderitaan yang dialami oleh jemaat serta memulihkan keadaan umatNya, karena sesungguhnya kedurhakaan sudah mulai bekerja dan berpuncak pada hari kedatang Tuhan Yesus Kristus kembali”²⁸

Doktrin tentang kedatangan Kristus kedua kali, diangkat dan dimunculkan sebagai sebuah harapan yang mulia bagi jemaatNya. Keyakinan yang tulus dan penuh kesungguhan mengenai pengajaran kedatangan Kristus seringkali dilekatkan kepada kepercayaan ortodoks, sebab mereka dengan penuh kesungguhan mempunyai pengharapan tentang kedatangan Yesus Kristus, serta tidak sekalipun mdenyangkal mengenai keTuhanan Yesus Kristus, tidak meragukan otoritas Alkitab dan juga tidak lemah iman yang telah diinformasikan kepada orang-orang percaya.

²⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, Sejarah Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), CCXXXIX.

Kepastian Kedatangan Yesus Kristus Kembali

Kedatangan Kristus kedua kali merupakan kebenaran yang sangat jelas dinyatakan dalam Firman Allah. Dalam 1 Tesalonika 4:16 Paulus berkata “maka Tuhan sendiri akan turun dari Sorga, mereka yang Mati dalam Kristus akan leboh dahulu bangkit”. Bahkan penegasan yang sama tentang kedatangan Tuhan Yesus Kristus dinyatakan dalam surat-suratnya yang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, sangat jelas bahwa paulus sangat tegas dalam pengajarannya tentang kedatangan Kristus kedua kali. Ungkapan ini sekaligus menegaskan bahwa siapa yang menolak atau tidak mempercayai tentang kedatangan Kristus kedua kali berarti dia juga menolak otoritas kebenaran Alkitab. Keragu-raguan acapkali muncul karena perbedaan penafsiran tentang waktu kedatangannya. Tuhan Yesus menyuruh umatnya untuk berjaga-jaga dan waspada, sebagaimana yang tertulis dalam firmanNya. “Berjaga yang dimaksud adalah supaya umatNya tidak disesatkan orang melalui cara apapun juga, maka yang perlu dilakukan adalah berjaga-jaga dan berdoa, dengan demikian, maka Tuhan pasti melindungi umatNya dari segala penyesatan”²⁹

Kebangkitan Yesus Jadi Jaminan Bagi Kebangkitan GerejaNya

Kebangkitan Yesus Kristus dari kematian menjadi sebuah jaminan pasti bagi kebangkitan tubuh orang-orang percaya pada waktu kedatangan Yesus kedua. Rasul Paulus secara tegas mengatakan bahwa “jika kita mempercayai mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, maka kita pun harus percaya akan kebangkitan orang-orang percaya yang telah meninggal lebih dulu dalam Yesus. Ungkapan jikalau kita percaya, merupakan sebuah penekanan yang penting dalam ayat 14. Melalui kepercayaan, jemaat-jemaat dapat mengimani bahwa apa yang telah difirmankan melalui para nabi dan rasul termasuk Paulus, adalah merupakan sebuah kebenaran mutlak, dimana setia porang yang percaya akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Hal itu merupakan jawab bagi kegundahan orang-orang yang tidak memiliki pengharapan. Bursma mengungkapkan terkait dengan kedatangan Yesus kembali bahwa “sebenarnya bukan peristiwa satu saat, melainkan merupakan proses yang telah dimulai dengan

²⁹ Retno Suryaningsih, *Menyingkap Rahasia Kerajaan Allah Dan Pengangkatan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 66.

kenaikannya ke sorga, dan nantinya semua ini akan mencapai puncak dan penggenapannya melalui kedatangannya kembali”³⁰

Orang Yang Lebih Dahulu Dibangkitkan

Keistimewaan bagi mereka yang mati dalam Kristus, tidak hanya berjumpa dan berkumpul bersama Yesus saat kedatangan Tuhan, namun mereka juga menjadi kelompok yang pertama menyambut Dia di awan-awan, sesudah itu barulah giliran orang yang masih hidup yang diangkat. Dalam suratnya Paulus menjelaskan kronologinya bahwa “sekali-kali kita tidak akan mendahului mereka”, “lebih dahulu bangkit” dan “sesudah itu”. Meskipun perbedaan waktu ini mungkin hanya sekejap sebagaimana yang ditulis Paulus dalam 1 Korintus 15:52-52, akan tetapi Paulus tetap merasa penting untuk menjelaskan kronologi hari kedatangan Tuhan supaya jemaat di Tesalonika memahami bahwasanya mereka yang telah meninggal dalam Kristus justru merupakan orang-orang yang mendapat prioritas saat kedatangan Kristus kedua kali.

Setia Menantikan Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kali

Dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus kedua kalinya, tidak ubahnya seperti jemaat di Tesalonika, orang-orang percaya pada masa kini juga akan diperhadapkan dengan beragam pandangan-pandangan yang ada terkait dengan kedatangan Kristus kedua kali. Tentunya setiap pandangan tersebut harus dilihat dan diuji dari perspektif Alkitab. Melalui sikap berjaga-jaga dalam menanti kedatangan Tuhan Yesus kedua, orang percaya harus teguh meyakini bahwa apa yang difirmankannya ya dan amin sambil terus mendalami setiap kebenaran firman sehingga tidak mudah untuk diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran atau pandangan yang bertolak belakang dengan kebenaran firman Tuhan.

Melalui pengajaran dalam nats 1 Tesalonika 4:13-18 jemaat atau orang-orang percaya dituntun untuk memahami dan meyakini dengan iman bahwa semua orang percaya yang mati dalam Kristus akan mendapatkan kebahagiaan dan sukacita yang jauh melampaui apa yang pernah ia alami selama hidupnya. Karena itu, bagi orang-orang percaya yang masih hidup saat ini, sejatinya terus hidup sesuai dengan perintah dan firman Tuhan, sebab tidak ada seorang pun yang tahu kapan pastinya Tuhan datang

³⁰ Bursma, *Alkitab Bukan Teka-Teki*. (Surabaya: Momentum, 2011), 176.

menjemputnya. Oleh karena itu, kapan pun Tuhan memanggil umatNya, tidak ada ketakutan melainkan sukacita melimpah karena pengharapan akan kehidupan hari esok bersama Dia dalam kerajaanNya. Namun jika ada yang tidak ingin hidup dalam firmanNya maka ia akan mati dalam dosanya dan tidak memiliki tempat di kerajaanNya pada saat kedatangan Tuhan kedua kali. Pertobatan dan pembaharuan hidup ini hanya bisa dilakukan sekarang selagi masih hidup, jika tidak maka yang akan kita alami dan terima adalah hukum yang tiada berkesudahan.

Untuk itu bagi orang-orang percaya, sepatutnya mengimani bahwa kematian bukanlah akhir segalanya, melainkan kemenangan yang diperoleh karena Kristus. Pengharapan orang percaya sungguh nyata, bukan pengharapan yang sia-sia karena kematian di dalam Yesus merupakan kematian yang berharga. Kematian dalam Yesus adalah keselamatan kekal, kematian dalam Yesus jaminannya diubah dan dibangkitkan untuk hidup kekal bersama Yesus Kristus. Sebagaimana Paulus memberikan nasehat kepada jemaat di Tesalonika agar mereka membangun kebiasaan saling menghibur, saling menguatkan, serta saling menopang satu dengan yang lainnya. Bagi orang percaya masa kini juga berlaku prinsip yang sama bahwa kematian bukanlah akhir segalanya, namun kematian hanya semacam pemisah sementara, dimana suatu waktu kelak sesuai janjinya akan ada pertemuan di udara bersama dengan Kristus sebagai mempelai laki-laki bagi gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan beberapa kebenaran terkait dengan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali ke dunia sebagai berikut: Rasul Paulus memaparkan bahwa kedatangan-Nya kembali merupakan hal yang sifatnya pasti, meskipun waktunya tidak diketahui oleh siapa pun. Namun bagi orang percaya seharusnya selalu waspada dan siap sedia setiap waktu untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus. Tuhan Yesus akan datang kembali untuk membangkitkan orang yang mati dalam Kristus, dan mengangkat orang-orang kudusNya. Hal ini merupakan berita yang penuh sukacita, terlebih lagi karena Ia akan membawa setiap orang yang percaya padaNya ke surga, yaitu tempat mereka yang sebenarnya sebagai warga negara surgawi, dan akan mengubah tubuh mereka yang fana kepada tubuh yang tidak fana menjadi tubuh kemuliaan seperti tubuh-Nya sendiri.

Berita ini membangkitkan harapan dan pengharapan itu merupakan penghiburan, bukan hanya bagi orang percaya yang masih hidup, melainkan juga bagi mereka yang telah meninggal, karena mereka akan dibangkitkan dari kematian, dan menerima tubuh baru yang tidak fana. Pesan Rasul Paulus dalam kitab 1 Tesalonika 4:13-18, menggambarkan dan menjelaskan bahwa kedatangan Kristus kedua kali merupakan dasar bagi pengharapan orang-orang percaya bahwa orang-orang yang mati dalam Tuhan akan dibangkitkan lebih dahulu pada peristiwa parousia. Hal ini sekaligus menjadi sebuah berita penghiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya. Bagian kita yang masih hidup adalah mempersiapkan yang terbaik untuk menyongsong kedatangannya kembali dengan cara hidup benar sesuai firmanNya, membangun persekutuan yang erat dengan Tuhan dan dengan sesama orang percaya sebagai satu tubuh Kristus.

RUJUKAN

- Bert Haniko, 'Pengangkatan Orang Percaya Ke Awan - Awan', *Euangelion. Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 2.1 (2021), 76–81
- Brill, J. Wesley, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1980)
- Budiman, Sabda dan Astrid Maryam Yvonny Nainupu, 'Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan „Allah Menyesal“ Berdasarkan Yunus 3:10,’’, *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 3.1 (2021), 90
- Bursma, *Alkitab Bukan Teka-Teki*. (Surabaya: Momentum, 2011)
- Chapman., *Surat-Surat Palsu* (Yogyakarta: Bina Media Informasi, 2004)
- Erickson, Millard J., *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum mas, 2004)
- Guthrie, Donald, *Pengantar Teologi Kristen Volume Tiga* (Surabaya: Momentum, 2009)
- Hadiwijono, Harun, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru, Sejarah Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), CCXXXIX
- Hoekma, Anthony A., *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum)
- Hunt, Gladis, *Pandangan Kristen Mengenai Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Lewis, Eliezer, 'Studi Biblika Dan Teologis SuraT 2 PETRUS PASAL 3', *Jurnal Jaffrey*, 12.2 (2014), 88–100

- Marantika, Chris, *Eskatologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2007)
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Morris, Leon, *No Title* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1991)
- Purwanto, Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme* (Tangerang: STTI Philadelphia, 2004)
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar 2* (Jigjakarta: Andi Offset, 2010)
- Sihite, Franseda, 'Theological Studies of Paul ' s Teaching Based on 1 Thessalonians 4 : 13-18 For the Elderly Congregation in The Church', *International Journal of Culture and Religious Studies*, 2.2 (2021), 70–84
- Stott, John R. W., *The Message of Thessalonians : The Gospel & the End of Time.* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1994)
- Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik (Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat)* (Malang: Gandum mas, 211AD)
- Suryaningsih, Retno, *Menyingkap Rahasia Kerajaan Allah Dan Pengangkatan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014)
- Thiessen, Henry C, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1993)
- Tinggi Theologia Ebenhaezer, Sekolah, and Kata Kunci, 'Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan (Print) ISSN Parosia Menurut Paulus Yanjumseby Yeverson Manafe', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1.1 (2016), 1–11
<<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/24>>
- Travis, H. Stephen, *Christian Hope and The Future of Man.* (Londong: Inter-Varsity Press, 1980)
- Tulluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2007)
- White, Ellen G., *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998)
- Wiersbe, Warren W., *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1999)
- Yelica, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman, 'KRITIK TERHADAP PANDANGAN POST-MILENIALISME PENDAHULUAN Semua Orang Kristen Percaya Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali Ke Dalam Dunia Ini . 1 Doktrin Mengenai Akhir Zaman Menjadi Salah Satu Pusat Dari Iman Sekaligus Memberikan Pengharapan Bagi Or', *Geneva: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2021), 1–9